

STUDI PERKIRAAN HARGA KARET MINGGUAN DI TINGKAT PETANI DENGAN PENDEKATAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA DAN BIAYA BERKEBUN KARET DI MUSI BANYUASIN

Study on Estimation of Weekly Rubber Prices at Farmer Level with Approach to Household Expenditures and Rubber Costs

Iman Satra NUGRAHA*, Aprizal ALAMSYAH dan Dwi Shinta AGUSTINA

Balai Penelitian Sembawa – Pusat Penelitian Karet
Jalan Raya Palembang-Pangkalan Balai KM 29
Kotak Pos 1127 Palembang 30001, Sumatera Selatan
*Email : iman_satra@yahoo.com

Diterima : 7 Mei 2019 / Disetujui: 12 Juni 2019

Abstract

In the past six years the price of rubber has experienced a decreased has an impact on farmers' income, so that farmers' needs cannot be fulfilled and they cannot carry out rubber replanting (building rubber plantations). Therefore this study was carried out to provide an overview of weekly rubber prices at the farm level. The study was conducted in Musi Banyuasin District, using 210 respondents. Sampling by purposive sampling and data collection using the interview method. Data processing was carried out quantitatively, namely by approaching costs incurred for daily family needs and rubber gardening. Based on the results of the study showed that the costs incurred to meet the needs of farmers amounted to IDR 906.901,- per week with the proportion for family needs of IDR 657.745,- per week and the cost of rubber gardening was IDR 223,054 per week. Estimates of rubber prices received by farmers with farmers' average rubber production of 90 Kg amounting to IDR 10,396 until IDR 10.076 per Kg per week. With this price estimate, farmers would be able to increase farmers' income so that farmers could meet their daily needs and build clonal rubber plantation.

Keywords: *Estimated; gardening cost; household expense; rubber price*

Abstrak

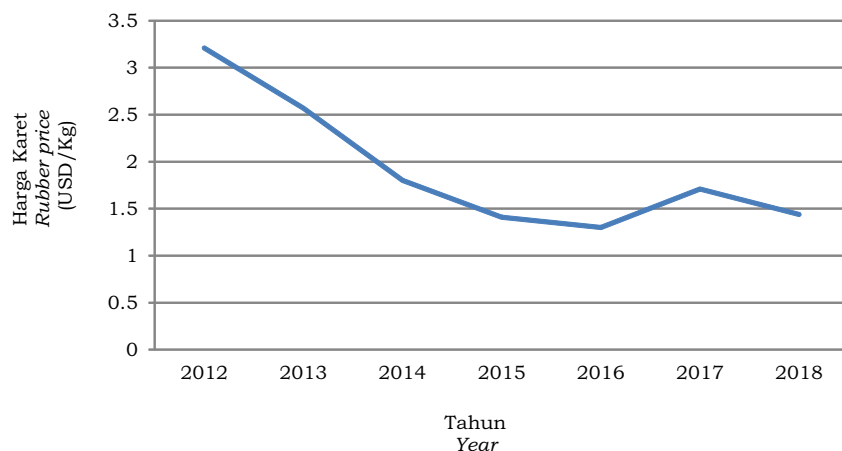
Enam tahun terakhir ini harga karet mengalami kecenderungan menurun dan berdampak kepada pendapatan petani, sehingga kebutuhan petani tidak dapat terpenuhi dan tidak dapat melakukan peremajaan karet (membangun kebun karet). Oleh karena itu tulisan ini dilakukan untuk memberikan gambaran perkiraan harga karet mingguan di tingkat petani. Penelitian dilakukan di Kabupaten Musi Banyuasin dengan menggunakan 210 responden. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan pengambilan data menggunakan metode wawancara. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif yaitu dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari dan berkebun karet. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani sebesar IDR 906.901,- per minggu dengan proporsi untuk kebutuhan rumah tangga sebesar IDR 657.745,- per minggu dan biaya berkebun karet sebesar IDR 249.156,- per minggu. Dengan rata-rata produksi karet yang dihasilkan petani sebesar 90 Kg/minggu/Ha, maka perkiraan harga karet ditingkat petani sebesar IDR 10.076,- per Kg per minggu. Dengan perkiraan harga tersebut petani akan dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta membangun kebun karet klonal.

Kata kunci: *Perkiraan; harga karet; biaya berkebun; pengeluaran rumah tangga*

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan Indonesia karena memberikan devisa negara sebesar IDR 65 trilyun pada tahun 2017 (Antariksa, 2017). Kondisi tersebut didukung dengan luas perkebunan karet di Indonesia sebesar 3,6 juta Ha dan menjadi negara terluas untuk perkebunan karet (Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), 2016), namun untuk produktivitas negara kita lebih rendah dibandingkan dengan negara produsen karet lainnya seperti Thailand dan Malaysia. Produktivitas perkebunan karet Indonesia sebesar 1.100 Kg/Ha karet kering (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2016). Salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan karet adalah 85% perkebunan karet Indonesia yang dimiliki oleh perkebunan karet rakyat masih minim tingkat adopsi teknologi karetnya (Boerhendhy, 2011; Syarifa, *et al.*, 2012; Ditjenbun, 2015). Rendahnya produktivitas menyebabkan penghasilan petani tidak optimal (Stiawan, *et al.*, 2014; Mepriyanto, *et al.*, 2015; Pasaribu, 2017). Selain itu fluktuasi harga karet juga mempengaruhi penghasilan petani karet sehingga petani lebih selektif untuk melakukan investasi maupun memenuhi kebutuhan keluarga (Hardiawan, 2018). Harga karet pada beberapa tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Untuk melihat pergerakan harga karet di setiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 harga karet tergolong tinggi yaitu menyentuh harga USD 3,4 per Kg, namun setelah tahun 2012 harga karet mulai mengalami penurunan hingga saat ini. Pada tahun 2016 adalah titik terendah harga karet yaitu mencapai USD 1,1 per Kg. Sedangkan kondisi pada tahun 2018 masih menyentuh harga USD 1,4 per Kg. Penurunan harga karet sangat berdampak kepada pendapatan petani sehingga akan mempengaruhi tingkat sosial ekonomi petani karet (Regina, 2016; Muksit, 2017). Untuk meningkatkan penghasilan petani diperlukan peningkatan produksi karet dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu meningkatkan adopsi bibit karet unggul, sehingga produktivitas dapat meningkat, dengan adanya peningkatan adopsi bibit karet unggul maka produktivitas petani dari 800 Kg/Ha menjadi 1.100 Kg/Ha bahkan bisa lebih. Namun disisi lain, harus diimbangi oleh harga karet yang layak, yaitu harga yang diterima oleh petani karet dengan produksi yang telah menggunakan bibit unggul dapat menutupi kebutuhan petani baik itu rumah tangga maupun untuk berkebun karet. Oleh karena itu harga karet yang stabil juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet. Adanya fenomena harga karet yang rendah tersebut sangat berdampak langsung kepada pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga penelitian dilakukan bertujuan untuk dapat memberikan gambaran terhadap petani tentang perkiraan harga karet mingguan ditingkat petani.



Gambar 1. Grafik fluktuasi harga karet sejak tahun 2012 hingga 2018
 Figure 1. Graph of rubber price fluctuations since 2012 until 2018

BAHAN DAN METODE

Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan pada tahun 2016 dan 2017 dengan menggunakan responden sebanyak 210 orang. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu petani karet yang memiliki tanaman menghasilkan (TM). Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Musi Banyuasin yang terdiri dari 7 desa, yaitu Desa Macang Sakti, Lubuk Bintialo, Pangkalan Bulian, Tampang Baru, Sukamaju, Letang, dan Supat. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur (LIPI, 2014) berupa data luasan kebun karet dan kultur teknis budidaya karet.

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berkebun karet. Pengeluaran rumah tangga adalah nilai belanja yang dikeluarkan untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam tempo waktu tertentu (bulan/mingguan). Total pengeluaran rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan. Biaya pengeluaran pangan berupa biaya kebutuhan pokok (lauk pauk, beras, sayuran) dan biaya non pangan berupa untuk pendidikan anak, tabungan/ arisan, kegiatan sosial (acara desa, kematian dan hajatan), serta biaya lainnya berupa cicilan untuk kebutuhan rumah tangga. Biaya pengeluaran rumah tangga akan diperhitungkan selama satu bulan, kemudian dikonversi ke kebutuhan dalam seminggu. Menurut Amaliyah, (2011) secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Tp = Pp + Pn \quad \dots\dots(i)$$

dimana :

Tp : Total pengeluaran (IDR/minggu)
Pp : Pengeluaran pangan (IDR/minggu)
Pn : Pengeluaran non pangan (IDR/minggu)

Sedangkan pendekatan biaya berkebun karet adalah memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani pada saat membangun kebun karet sampai tanaman karet tersebut berumur 30 tahun (satu siklus tanaman karet), kemudian dikonversi dalam pengeluaran berkebun per minggu. Menurut Soekartawi (1995) secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TVC + TFC \quad \dots\dots(ii)$$

dimana :

TC : Total biaya (IDR/minggu)
TVC : Total biaya variabel (IDR/minggu)
TFC : Total biaya tetap (IDR/minggu)

Dengan pendekatan kedua pengeluaran tersebut akan mendapatkan total pengeluaran keluarga dalam satu minggu sehingga dapat memberikan gambaran perkiraan harga karet yang dapat memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga dan berkebun karet. Pada skala produksi tertentu untuk memperhitungkan perkiraan harga karet melalui pendekatan pengeluaran keluarga rumah tangga dan berkebun ini menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Petani karet sudah menggunakan bibit karet unggul.
2. Budidaya karet sesuai anjuran, baik itu jarak tanam, pengendalian gulma, dan pemupukan.
3. Biaya yang diperhitungkan untuk kebun karet TBM adalah biaya pembukaan lahan, penanaman tanaman karet, bahan untuk pemeliharaan dan pemupukan serta tenaga kerja seluruh kegiatan terkait.
4. Biaya yang diperhitungkan untuk kebun karet TM adalah biaya bahan untuk pemeliharaan, pemupukan, peralatan untuk penyadapan dan bahan pembeku lateks serta biaya tenaga kerja seluruh kegiatan terkait.
5. Penyadapan menggunakan sistem D2 (1 hari sadap, 1 hari libur) dan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

6. Penjualan Bahan Olah Karet (bokar) petani dilakukan seminggu sekali.
7. Jumlah produksi karet yang dihasilkan rata-rata 90 Kg per minggu dalam bentuk sleb.
8. Kadar karet kering (KKK) di tingkat petani sebesar 50%.

tidak lagi menjadikan berkebun karet sebagai sumber pendapatan utama dan lebih memilih sektor perkantoran. Sedangkan jika dilihat dari sebaran umur, pada umumnya petani karet masih berada pada kategori usia produktif yaitu usia 26 – 35 tahun sebesar 26%, usia 36 – 45 tahun sebesar 29%, usia 46 – 55 tahun sebesar 24%, dan selebihnya adalah di bawah 25 tahun 4% serta umur di atas 56 tahun sebesar 17%. Sebaran umur yang produktif akan mendorong petani karet lebih produktif untuk meningkatkan hasil perkebunan karet dan kebun dapat lebih terpelihara (Harwati, *et al.*, 2015). Salah satu bukti bahwa berkebun karet merupakan usaha yang turun - temurun adalah dengan usia petani karet yang tergolong muda namun pengalaman responden dalam menekuni berkebun karet cukup lama yaitu rata-rata petani memiliki pengalaman berkebun karet selama 15 tahun. Dengan demikian bahwa petani karet sudah diperkenalkan dan ikut terlibat langsung pada usahatani karet sejak remaja. Profil responden ditampilkan pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berkebun karet merupakan salah satu pilihan petani untuk menopang perekonomian keluarga. Berdasarkan data responden yang dikumpulkan, diketahui bahwa petani karet pada umumnya memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa 55% petani berpendidikan SD, bahkan 3% petani Buta Huruf (BH). Petani yang mencapai jenjang perguruan tinggi hanya sebesar 1% Hal tersebut dikarenakan responden yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi

Tabel 1. Profil petani karet sebagai responden
Table 1. Profile of rubber farmers as respondent

No	Uraian <i>Descriptions</i>	Kategori <i>Category</i>	Persentase <i>Percentage</i> (%)
1	Pendidikan	BH	3
		SD	55
		SLTP	22
		SMA	19
		Perguruan Tinggi	1
2	Umur (Tahun)	< 25	4
		26 – 35	26
		36 – 45	29
		46 – 55	24
		56 – 65	14
3	Pengalaman berkebun karet (Tahun)	0-10	43
		11-20	36
		> 21	21

Sumber (*Source*): Primer, 2018

Keterangan (*Remarks*) :

BH = Buta Huruf (*Illiterate*)

SD = Sekolah Dasar (*Elementary school*)

SLTP = Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (*Junior High School*)

SMA = Sekolah Menengah Atas (*Senior High School*)

Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan oleh keluarga petani karet, dengan adanya pengeluaran rumah tangga maka akan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Pengeluaran rumah tangga petani karet rata-rata mencapai IDR 2.850.229,- per bulan atau IDR 34.202.748,- per tahun. Hal tersebut mendekati nilai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kebutuhan keluarga petani karet mencapai rata-rata IDR 2.594.716,64,- per bulan (Nursanti & Sumantri, 2017) dan sesuai dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Selatan sebesar IDR 2.804.458,- per bulan (Hartati, 2018). Distribusi pengeluaran rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pengeluaran petani yang paling besar untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu untuk kebutuhan pokok (beras, sayuran, lauk pauk, dan kebutuhan untuk konsumsi lainnya) sebesar IDR 1.739.513,- per bulan (61%) atau sebesar IDR 20.874.156,- per tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pengeluaran untuk pangan merupakan pengeluaran terbesar di dalam distribusi pengeluaran (Melysari, *et al.*, 2013; Zilviana, *et al.*, 2016). Besarnya tingkat konsumsi tersebut disebabkan petani sudah berumah tangga dan rata-rata memiliki 2-3 orang anak yang masih menjadi tanggungan keluarga.

Pendidikan anak merupakan hal yang penting untuk mengubah generasi yang lebih baik sehingga pengeluaran untuk pendidikan merupakan pengeluaran terbesar kedua yaitu sebesar IDR 662.783,- per bulan (23%) atau IDR 7.953.396,- per tahun. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pendidikan memiliki kontribusi terhadap pengeluaran rumah tangga setelah biaya kebutuhan konsumsi keluarga petani (Antari, 2012). Dengan adanya pengeluaran untuk pendidikan diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga (Dwiandana & Setiawina, 2013). Pengeluaran lainnya seperti tabungan, pada umumnya petani masih mengalokasikan dalam bentuk arisan ibu rumah tangga yang dikeluarkan setiap bulannya. Rata-rata pengeluaran untuk tabungan dalam bentuk arisan ini mencapai IDR 100.000,- per bulan (4%) atau IDR. 1.200.000,- per tahun. Sedangkan untuk kegiatan sosial merupakan pengeluaran yang tidak menentu namun menjadi syarat bermasyarakat jika di desa tersebut ada kegiatan/hajatan keluarga, kegiatan desa, dan kemalangan. Besaran biaya untuk kegiatan sosial ini mencapai IDR 125.831,- per bulan (4%) atau IDR 1.509.972,- per tahun. Selain itu juga pengeluaran untuk kebutuhan yang lain seperti membayar cicilan untuk membeli perabot dapur mencapai IDR 222.102,- per bulan (8%) atau IDR 2.665.224,- per tahun.

Tabel 2. Pengeluaran rumah tangga petani karet setiap bulannya
Table 2. Monthly expenditure of rubber farmer households

No	Jenis pengeluaran rumah tangga <i>Type of household expenditure</i>	Jumlah (IDR/bulan) <i>Total (IDR/month)</i>	Jumlah (IDR/tahun) <i>Total (IDR/year)</i>	(%)
A	Pangan			
1	Kebutuhan pokok	1.739.513	20.874.156	61%
B	Non Pangan			
1	Pendidikan anak	662.783	7.953.396	23%
2	Tabungan	100.000	1.200.000	4%
3	Kegiatan sosial	125.831	1.509.972	4%
4	Lainnya	222.102	2.665.224	8%
	Total pengeluaran	2.850.229	34.202.748	100%

Sumber (Source): Primer, 2018

Distribusi Biaya Berkebun Karet

Pengeluaran berkebun karet merupakan hal yang penting untuk mendapatkan hasil karet yang lebih optimal. Pengeluaran berkebun karet ini mulai dari membangun kebun karet, pemeliharaan, dan pemupukan selama tanaman belum menghasilkan (TBM) sampai tanaman menghasilkan (TM) serta biaya untuk pengolahan lateks menjadi bokar (bahan olah karet) yang akan siap jual. Biaya yang dikeluarkan untuk berkebun karet selama masa tanaman bernilai ekonomis akan dihitung seluruhnya lalu dikonversi ke dalam pengeluaran per minggu. Alasan dikonversikan per minggu karena petani karet pada umumnya melakukan penjualan karet mingguan sehingga dapat diketahui perkiraan harga karet dalam satu minggu, seluruh biaya perlu dikonversikan terlebih dahulu per minggu. Untuk biaya berkebun karet selama umur tanaman bernilai ekonomis dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk berkebun karet rata-rata sebesar IDR 12.956.134,- per tahun yang terdiri dari biaya selama TBM sebesar IDR 7.909.349,- per Ha dan biaya selama TM sebesar IDR 5.046.785,- per Ha. Biaya tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan mulai dari pembukaan lahan, pengolahan lahan, penanaman tanaman karet, pemeliharaan, dan biaya lainnya. Berdasarkan sebaran

biaya tersebut, biaya yang paling besar adalah pada saat tanaman sudah menghasilkan. Besarnya biaya tersebut disebabkan salah satunya adalah biaya pemupukan. Pemupukan dilakukan untuk meningkatkan produksi karet. Sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama tanaman TBM sampai TM sebesar IDR 12.956.134,- per tahun atau IDR 249.156,- per minggu. Biaya tersebut lebih tinggi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marampa & Maskan, (2014) yang menyatakan bahwa biaya berkebun karet mencapai IDR 103.000,- per minggu. Pada umumnya tingginya biaya tersebut disebabkan oleh biaya seluruh kegiatan produksi seperti tenaga kerja dan pupuk mengalami kenaikan sehingga berdampak kepada peningkatan biaya produksi selain itu juga disebabkan perbedaan waktu riset sehingga sudah mengalami kenaikan (terjadi inflasi) (Richard, *et al.*, 2015).

Perkiraan Harga Karet Mingguan di Tingkat Petani

Harga karet adalah salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat pendapatan petani karet. Jika harga karet naik maka pendapatan petani akan naik, namun begitu sebaliknya jika harga karet turun maka pendapatan petani karet juga akan turun (Hardiawan, 2018; Regina, 2016). Beberapa tahun terakhir harga karet mengalami penurunan yang disebabkan harga karet internasional yang melemah.

Tabel 3. Biaya yang dikeluarkan untuk berkebun karet
Table 3. Costs incurred for rubber cultivation

No	Biaya berkebun karet <i>The cost of rubber plantation</i>	TBM (0-5) <i>Immature (0-5)</i>	TM (1-25) <i>Mature (1-25)</i>
1	Pembukaan lahan (IDR/Ha/tahun)	400.000	-
2	Pengolahan tanah (IDR/Ha/tahun)	1.041.667	-
3	Penanaman karet (IDR/Ha/tahun)	1.572.656	-
4	Pewiwilan tanaman karet (IDR/Ha/tahun)	154.167	-
5	Penyiangan secara manual (IDR/Ha/tahun)	1.090.000	-
6	Penyiang secara kimiawi (IDR/Ha/tahun)	596.475	248.400
7	Hama dan penyakit (IDR/Ha/tahun)	66.667	206.000
8	Pemupukan (IDR/Ha/tahun)	2.985.118	4.101.785
9	Penyusutan peralatan (IDR/Ha/tahun)	2.600	490.600
Total biaya (IDR)		7.909.349	5.046.785
Biaya per tahun (IDR/Ha/tahun)		12.956.134	

Sumber (Source): Primer, 2018

Kondisi tersebut berdampak pada harga karet di tingkat petani. Penurunan harga karet ini sangat dirasakan oleh petani karena pendapatan dan nilai tukar petani juga ikut menurun sementara kebutuhan rumah tangga cenderung meningkat dikarenakan harga bahan pokok juga mengalami fluktuasi (Reily, 2018).

Harga karet yang diterima oleh petani beragam, jika petani karet rakyat menjual bokar secara tradisional atau individu maka bagian harga yang diterima oleh petani sangat rendah yaitu sebesar 50% dari harga karet 100% FOB. Sedangkan bagi petani yang sudah berkelompok, baik dengan sistem lelang maupun kemitraan dengan pabrik akan mendapatkan bagian harga yang tinggi yaitu mencapai 75% - 80% dari harga karet 100% FOB (Nancy, *et al.*, 2012). Rata-rata harga karet di tingkat petani yang masih tradisional mencapai IDR 5.000 - IDR 7.000,- per Kg bokar mingguan (Maulida, 2018). Sedangkan petani yang menjual bokarnya secara lelang atau kemitraan ada selisih IDR 2.000,- - IDR 3.000,- per Kg bokar yaitu mencapai IDR 8.000,- - IDR 9.000,- per Kg bokar (Anung, 2018; Junaidi, 2017).

Harga karet yang rendah akan mempengaruhi pendapatan keluarga petani, untuk mendapatkan harga karet yang sesuai dengan pengeluaran keluarga petani maka diperlukan perkiraan harga karet ditingkat petani melalui pendekatan biaya yang dikeluarkan oleh keluarga petani dan biaya kebutuhan untuk berkebun karet. Berdasarkan perhitungan biaya yang

dikeluarkan oleh keluarga petani sebesar IDR 34.202.748,- per tahun atau IDR 2.850.229,- per bulan atau IDR 657.745,- per minggu. Kebutuhan ini sejalan dengan UMP yang ditetapkan oleh Pemerintah Sumatera Selatan tahun 2018 sebesar IDR. 2.804.453,- per bulan. Namun UMP yang ditetapkan oleh Pemerintah belum mencakup biaya untuk berkebun karet. Sedangkan untuk biaya berkebun karet sebesar IDR 12.956.134,- per tahun atau 249.156,- per minggu sehingga total pengeluaran petani untuk biaya berkebun dan memenuhi kebutuhan rumah tangga sebesar IDR 906.901,- per minggu. Sedangkan rata-rata produksi bokar yang dihasilkan oleh petani karet yang telah menggunakan bibit unggul sebesar 90 Kg per minggu. Penggunaan produksi karet unggul lebih tinggi dibandingkan jika menggunakan karet tidak unggul, rata-rata produksi karet yang tidak unggul hanya mencapai 20 - 35 Kg per bulan (Boerhendhy, 2011). Berdasarkan pendekatan biaya yang dikeluarkan oleh petani per minggu dan rata-rata produksi bokar petani per minggu dihasilkan perkiraan harga karet per minggu sebesar IDR. 10.076,- per Kg. Untuk lebih rinci perhitungan estimasi harga karet per minggu dapat dilihat pada Tabel 4.

Perkiraan harga karet ditingkat petani tersebut diperhitungkan hanya untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga petani dan untuk memenuhi kebutuhan berkebun karet. Namun jika untuk memenuhi kebutuhan tersier seperti membangun rumah, membeli sarana transportasi tidak dapat terpenuhi sehingga

Tabel 4. Perkiraan harga karet dengan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga dan biaya berkebun karet

Table 4. Estimated rubber prices using cultivation approach household expenditure and the cost of rubber

	Uraian <i>Descriptions</i>	Jumlah <i>Total</i>
A	Jenis pengeluaran	
1	Kebutuhan rumah tangga (IDR/tahun)	34.202.748
2	Kebun karet (IDR/tahun)	12.956.134
	Total biaya (IDR/tahun)	47.158.882
	Total biaya (IDR/minggu)	906.901
B	Rata-rata produksi karet petani (Kg/minggu)	90
C	Perkiraan harga di tingkat petani (IDR/Kg/minggu)	10.076

Sumber (*Source*) : Primer, 2018

dibutuhkan pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu untuk meningkatkan kebutuhan tersier petani harus meningkatkan pendapatan petani melalui kegiatan lainnya. Selain itu perkiraan harga karet ini diharapkan menjadi acuan bagi pemegang kebijakan untuk meningkatkan harga karet petani. Kebijakan yang diharapkan adalah dapat menyerap produksi karet dalam negeri dengan menggalakkan hilirisasi karet sehingga selain dengan pemasaran bokar yang terorganisir juga ada nilai tambah dengan adanya pembangunan hilirisasi karet. Kedua kegiatan tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan pemegang kebijakan untuk meningkatkan harga karet. Jika harga karet sudah sesuai dengan harapan petani maka tingkat kesejahteraan petani juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani karet rakyat pada umumnya memiliki tingkat pendidikan SD sebesar 55%, sebaran umur petani dari 36 – 45 tahun sebesar 29% dan pengalaman berkebun karet tergolong cukup lama yaitu rata-rata mencapai 15 tahun. Sedangkan pengeluaran petani untuk kebutuhan rumah tangga dan biaya berkebun sebesar IDR 906.901,- per minggu. Rata-rata produksi karet yang dihasilkan dengan menggunakan bibit unggul rata-rata 90 Kg, sehingga berdasarkan pendekatan biaya tersebut, maka perkiraan harga karet di tingkat petani berkisar IDR 10.076,- per Kg per minggu.

Estimasi harga karet tersebut berdasarkan pendekatan biaya berkebun karet dan biaya pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dan petani karet telah menggunakan bibit karet unggul. Disisi lain petani karet masih banyak yang tidak menggunakan bibit karet unggul sehingga produksi karetnya masih tergolong rendah yaitu hanya mencapai 20 - 35 Kg per bulan. Oleh karena itu sarannya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani karet maka harus mengganti tanaman karet unggul, melakukan pemasaran secara terorganisir. Selain itu juga menjadi acuan bagi pemegang kebijakan untuk meningkatkan harga petani karet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian Sembawa yang telah memberikan fasilitas untuk melakukan penelitian ini dan kepada teknisi yang telah membantu dalam melakukan input data.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, H. (2011). Analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten. *SEPA*, 7(2), 110-118.
- Antari, N.L.S. (2012). Pengaruh Pendidikan, pendapatan dan remitan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran non permanen di Kabupaten Badung (Studi kasus pada dua kecamatan di Kabupaten Badung). *PIRAMIDA*, 4(2), 18p.
- Antariksa, Y. (2017). Peringkat 10 Besar Penyumbang Devisa Dollar ke Indonesia. Di akses dari www.strategimanajemen.net
- Anung. (2018). *Pertemuan koordinasi teknis pengolahan bokar bersih*. Sumatera Selatan, Indonesia : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. (2016). *Provinsi Sumatera Selatan dalam angka 2016*. Sumatera Selatan, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Boerhendhy, I. (2011). Perkembangan penggunaan bibit karet unggul di Sumatera Selatan. *Warta Perkebunan*, 30(2), 95-103.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Karet*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). *Statistik Perkebunan Indonesia Karet 2014-2016*. Jakarta, Indonesia : Direktorat Jenderal Perkebunan.

- Dwiandana, P.A., & Setiawina, N.D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Hardiawan, D. (2018, 16 Mei). Harga Karet rendah, begini dampak secara tidak langsung ke investasi. Diakses dari <http://jambi.tribunnews.com>
- Hartati. (2018, 12 Desember). 2019 Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumsel naik 8,03 persen, ini besaran uang yang diterima. Diakses dari <http://sumsel.tribunnews.com>
- Harwati, W., Supardi, & Dewi, A. (2015). Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung (*Zea mays l*) studi kasus di Desa Sidodadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. *Mediagro*, 11(2), 77–86.
- Junaidi, D. (2017). *Evaluasi pelaksanaan bokar bersih*. Banjarbaru, Indonesia: Kementerian Pertanian.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2014). *Modul diklat jabatan fungsional peneliti tingkat pertama: Teknis dan Praktik Pengumpulan Data Lapangan*. Cibinong, Indonesia: LIPI.
- Marampa, Y.P., & Maskan, A. (2014). Analisis kelayakan finansial budidaya tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) skala rakyat di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Agrofor*, 13(1), 231–240.
- Maulida, A. (2018). Harga karet tengah anjlok dikisaran IDR 7.000 per kilogram. Diakses dari <https://industri.kontan.co.id/>
- Mepriyanto, Firdaus, T., & Huda, N. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *E-Jurnal Bung Hatta*, 7(3), 1–15.
- Muksit, A. (2017). *Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*, (Tesis), Universitas Jambi, Indonesia.
- Nancy, C., Agustina, D.S., Syarifa, L.F., Nugraha, I.S., & Alamsyah, A. (2012). *Pengembangan pemasaran bahan olah karet di Provinsi Sumatera Selatan*. (Balai Penelitian Sembawa, Ed.) (1st ed.). Sumatera Selatan, Indonesia: Balai Penelitian Sembawa.
- Nasution, M., Eliza, & Khaswarina, S. (2013). *Struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Universitas Riau, Indonesia
- Nursanti, E., & Sumantri, B. (2017). *Struktur penerimaan dan pengeluaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara*, (Skripsi), Universitas Bengkulu, Indonesia.
- Pasaribu, M.H. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Hasang Kabupaten Labuhan Batu Utara Sumatera Utara*, (Tesis), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia.
- Regina, Y. (2016). Dampak sosial pasca penurunan harga karet (Studi di Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat). *Jurnal Sosiologi*, 4(2), 1–17.
- Reily, M. (2018, 4 Desember). Harga Komoditas jatuh, pendapatan petani perkebunan melemah. Diakses dari <https://katadata.co.id>
- Richard, P., Yamin, H., & Thirtawati. (2015). *Perbandingan alokasi waktu kerja petani karet konvensional sebelum dan setelah beralih ke Organik di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*, (Tesis), Universitas Sriwijaya, Indonesia.

- Soekartawi. (1995). *Analisis usahatani*. Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Stiawan, A., Wahyuningsih, & Nurjayanti. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet (Studi kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). *Mediagro*, 10(2), 69–80.
- Syarifa, L.F., Agustina, D.S., Nancy, C., & Supriadi. (2012). Evaluasi tingkat adopsi klon unggul di tingkat petani karet Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 30(1), 12–22.
- Zilviana, R., Eliza, & Tarumun, S. (2016). Distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet pola eks UPP TCSDP dan pola swadaya di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Faperta*, 3(2), 1–10.